BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang yang memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut hewan sosial (*sosial animal).*[1] Setiap manusia pasti memiliki naluri, namun untuk memenuhinya, maka seorang manusia harus mencari pasangan lawan jenisnya, untuk dijadikan pendamping hidupnya atau dengan kata lain mereka harus melakukan perkawinan terlebih dahulu.

Selain itu manusia adalah mahkluk sosial yang selama hidupnya akan banyak berinteraksi dengan orang lain dari pada menyendiri, karena kodrat dan keterbatasan seorang manusia sehingga menyebabkan manusia mempunyai naluri yang kuat untuk saling membutuhkan, mengisi, melengkapi dan menyempurnakan keterbatasan tersebut. Manusia tidak dapat hidup tanpa berhubungan dan berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lainnya, maka dari itu adanya saling ketergantungan antara sesamanya ini disebabkan karena adanya interaksi sosial yang merupakan proses sosial. Untuk memberikan reaksi tersebut manusia cenderung menserasikan dengan sikap dan tindakan dengan orang lain.

[1] Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers,2006).25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini disebabkan, karena pada dasarnya manusia mempunyai keinginan dan hasrat yang kuat untuk menjadi satu dengan manusia yang lainnya dan menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya, karena setiap manusia membutuhkan keluarga demi perkembangan dirinya, sehingga dapat tercipta generasi berikutnya sebagai penerus keluarga mereka kelak. Dan untuk membentuk dan pembinaan keluarga diawali dengan adanya suatu parkawinan yang sakral oleh manusia itu sendiri, karena tujuan dari mempersatukan dua manusia (laki-laki dan perempuan), untuk menjadikan mereka sebuah keluarga yang bahagia, sejahtera dan kekal selamanya.

Keluarga merupakan komponen terkecil dari sebuah masyarakat, dimana sebuah keluarga merupakan sebuah sistem yang memiliki fungsi yang saling berkaitan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, dalam hal ini setiap anggota keluarga harus berjuang untuk mempertahankan dan bisa saling menyesuaikan diri dengan anggota yang lainnya, karena setiap individu mau tidak mau harus menghadapi masalah atau kesulitan dalam kehidupannya sehingga perlu melakukan penyesuaian.

Pada saat seorang pria dan seorang wanita menikah, tentunya masing-masing membawa nilai-nilai budaya, sikap, keyakinan, dan gaya penyesuaian sendiri-sendiri ke dalam perkawinan tersebut. Masing-masing memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, tentu saja ada perbedaan dalam susunan nilai serta tujuan yang ingin dicapai, untuk itu perlu dilakukan penyesuaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga kebutuhan dan harapan masing-masing pasangan dapat terpenuhi dan memuaskan dalam ikatan perkawinan.[2]

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sangat dalam dan kuat sebagai penghubung antara seorang pria dan seorang wanita dalam membentuk suatu keluarga atau rumah tangga, dengan membentuk suatu keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah tentunya memerlukan suatu komitmen yang kuat diantara pasangan tersebut,[3] Karena sebuah keluarga akan terasa lengkap jika telah dikaruniai anak, dan memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan dari pernikahan.

Pernikahan yang dilakukan atas dasar cinta dan kerelaan pada hakekatnya akan membawa kebahagiaan untuk orang yang melakukan pernikahan, artinya pada saat seseorang telah memutuskan untuk menikah dengan lawan jenisnya, karena mereka merasa cocok dan saling mencintai dan siap menjalani segala konsekuensi dari pernikahan tersebut, maka akan tercipta sebuah keluarga yang harmonis.[4]

Sebelum membentuk sebuah keluarga, apalagi kalau keyakinannya berbeda harus dipertimbangkan dengan matang terlebih dahulu, dimana kedua belah pihak harus siap secara mental maupun fisik untuk menghadapi tantangan yang ada dalam keluarga, untuk menghindari terjadinya pertentangan yang dapat

---

[2] Muttaqin, Ez, *Rumahku Surgaku Nasehat dan Renungan*, cet 111 (Bandung: Al -Bayan 1996).17

[3]Syekh Muhammad Shaleh Al-Utsaimin, *Pernikahan Islami: dasar hidup berumah tangga,(* Surabaya: Risalah Gusti, 1991).27

[4] Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Surakarta: Intermedia, 2000) 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berujung pada perceraian. Meskipun ada perbedaan agama, mereka akan mampu mempertahankan keluarga mereka sampai kakek nenek, jika mereka dapat mempertahankan toleransi dan tenggang rasa diantara mereka.[5]

Jadi, pada dasarnya sebuah keluarga beda agama dapat bertahan lama apabila didasari dengan saling menghargai antara satu dengan yang lain, khususnya dalam hal menjalankan ibadah maupun perayaan hari besar keagamaan, sehingga meskipun terdapat banyak perbedaan dalam sebuah keluarga tidaklah menjadi sebuh penghalang terjalinnya sebuah hubungan yang harmonis, begitupun yang terjadi dalam sebuah keluarga beda agama.

Dalam masyarakat yang pluralistik seperti di Indonesia, sangat mungkin terjadi perkawinan diantara dua orang pemeluk agama yang berbeda. Seperti yang terjadi pada sebagian masyarakat yang membentuk suatu keluarga tanpa memperdulikan perbedaan diantara kedua belah pihak terutama perbedaan agama, melainkan seorang wanita dan seorang pria yang akan melakukan perkawinan untuk membentuk sebuah keluarga menganut agama yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak menjadi sebuah penghambat bagi mereka untuk melanjutkan niat tersebut.[6] Hal ini diakibatkan oleh kuatnya hasrat untuk hidup bersama meskipun dalam sebuah perbedaan.

Kasus yang terjadi pada pasangan yang berbeda agama, ketika seseorang menjalin hubungan dengan lawan jenisnya yang memiliki agama yang berbeda,

---

[5] Zainal Kamal, *Penafsiran Baru Islam* (Salatiga: Percik Salatiga, 2003). 5

[6] Tim pengembang ilmu pendidikan (FIP-UPI), *Ilmu dan aplikasi pendidikan,(* Imperial Bhakti Utama: Glassindo 2007).45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada sebagian orang yang menyalahkannya, karena menurut sebagian orang bahwa perbedaan akan membawa dampak terhadap kelangsungan rumah tangganya kelak, sehingga keluarga yang mereka bina akan penuh dengan konflik karena banyaknya perbedaan diantara mereka.

Namun perbedaan agama bukanlah sebuah penghalang bagi sebagian orang untuk membangun sebuah keluarga, meskipun dengan agama yang berbeda. Melainkan, seorang suami dan seorang istri menganut agama yang berlainan antara satu dengan yang lainnya dalam sebuah keluarga yang mereka bina.[7] Dalam membangun sebuah keluarga, bukan hanya sebagai wadah hubungan antara suami dan istri, atau anak-anak dan orang tua, tetapi juga sebagai suatu rangkaian tali hubungan antara jaringan sosial, anggota-anggota keluarganya dan jaringan yang lebih besar lagi yaitu masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, hal semacam ini bukan saja terjadi diluar negeri, tetapi terdapat juga di Indonesia, meskipun mendapatkan tanggapan yang pro dan kontra baik dari pemerintah, pemuka agama maupun masyarakat. Meski demikian, tetap saja tidak sedikit pernikahan seperti ini terdapat dalam masyarakat Indonesia, baik di kota besar maupun di desa. Perkawinan pada umumnya, tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, Jadi intinya perkawinan tidak melihat status sosial seseorang. Pandangan tersebut menjadi landasan terbentuknya keluarga beda agama dalam suatu masyarakat.

[7] M, Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan 1997).197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kita cermati dengan seksama, maka yang mendasari terbentuknya sebuah keluarga beda agama dalam suatu masyarakat, adalah karena adanya beberapa faktor seperti diri sendiri, yang semuanya hanya didasarkan atas nama cinta tanpa memperhatikan dampak yang lainnya yang dapat juga berdampak pada keluarga kedua belah pihak, selanjutnya kekeluargaan, yaitu para pasangan keluarga beda agama sama-sama memiliki keluarga yang menganut keyakinan yang berbeda juga dengan mereka, sehingga pada saat mereka memilih untuk hidup dengan pasangan yang berbeda agama mereka, maka mereka sudah saling mengetahui satu sama lain.[8]

Pada dasarnya, pasangan-pasangan tersebut mencoba mencari jalan terbaik untuk menganut satu agama ketika akan membentuk rumah tangga. Tetapi, meninggalkan agama yang sejak lahir telah diyakini dan memeluk agama baru bukanlah suatu hal yang mudah dilaksanakan. Kasus-kasus perkawinan beda agama yang saya teliti yaitu perkawinan antara pak Heri dan ibu Irma, mereka menyatakan banyak pasangan yang telah melakukan perkawinan beda agama tetap menjalankan perintah agamanya masing-masing secara tertib dan tekun tanpa terpengaruh oleh agama pasangannya.

Didalam kondisi masyarakat Indonesia atau didalam masyarakat desa Sawotratap yang beragama, dari segi suku, agama, dan ras, terdapat berbagai macam masalah yang muncul, salah satu masalah yang menjadi sorotan dalam konflik-konflik yang muncul dalam masyarakat sekarang ini ialah kita sering

[8]Tim pengembang ilmu pendidikan (FIP-UPI), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan,(* Imperial Bhakti Utama: Glassindo, 2007).45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumpai terjadinya perlangsungan perkawinan beda agama. Namun dalam sebuah kelurga beda agama konflik yang bisa terjadi hanya bentuk konflik dalam skala kecil seperti hanya pertentangan antar orang yang bersifat pribadi.

Pada dasarnya ilmu sosiologi juga menaruh perhatian yang besar terhadap keluarga, bukan dilihat dari sisi biologis atau psikologis semata, tetapi lebih menekankan pada hubungan antara anggota keluarga dan juga hubungan keluarga dan masyarakat yang selalu mengalami perubahan.

Sebagai manusia kita hidup dalam suatu lingkungan yang terdiri dari berbagai macam perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, tetapi perbedaan tersebut bukan sebagai penghalang untuk hidup dalam suatu masyarakat.[9] Seperti yang kita ketahui bahwa ikatan kekerabatan masyarakat Sawotratap sangat kuat, meskipun kita ketahui bahwa di Sawotratap terdapat dua agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen.

Dengan demikian, di Sawotratap penduduknya adalah mayoritas agama Islam tetapi meski demikian, tidak pernah terjadi konflik apapun antara kedua agama tersebut. Dalam perbedaan tersebut masyarakat Sawotratap khususnya di Kecamatan Gedangan bisa hidup tentram dan rukun, karena pada umumnya keluarga sebagai ikatan pernikahan antara dua orang baik yang seagama maupun yang tidak seagama bisa hidup rukun dan bahagia. Dari uraian singkat diatas maka penulis mencoba untuk meneliti lebih jauh mengenai ***"Perkawinan Beda Agama Di Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Heri dan Irma)".***

[9] Ihromi. T. O, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1999).35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, Penulis ingin merumuskan berbagai persolan yang terjadi, diantaranya:

1. Bagaimana deskripsi perkawinan beda agama yang dijalani Heri dan Irma di desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo?
2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perkawinan beda agama di desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten sidoarjo?
3. Bagaimana respon terhadap perkawinan beda agama di desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo?

C. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memahami pengertian judul, maka perlu memperjelas arti kata dalam judul *Perkawinan Beda agama Didesa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Heri dan Irma).* Adapun istilah dari judul tersebut adalah :

Perkawinan : Ikatan lahir antara wanita dan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia.[10]

Beda : Sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara yang satu dengan yang lain.

Agama : Ajaran yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa.

[10] Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).967

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah untuk memahami keluarga dalam keyakinan yang berbeda yakni keluarga tersebut tetap melaksanakan perintah agamanya masing-masing tanpa terpengaruh oleh agama pasangannya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perkawinan beda agama yang dijalani Heri dan Irma di desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perkawinan beda agama di desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten sidoarjo.
3. Untuk mengetahui respon penduduk desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

E. Manfaat penelitian

1. Kegunaan teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya. Dan khususnya bagi mahasiswa jurusan perbandingan agama.
   b. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan pijakan oleh para Peneliti lain, Pembaca, Mahasiswa maupun masyarakat luas untuk acuan berikutnya pada bidang ilmu yang sama.
   c. Hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan bagi masyarakat, maupun pemerintah dalam menyikapi perkawinan beda agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Al Purwa Hadiwardoyo (1995) dalam bukunya, *Perkawinan menurut Islam dan Katolik, Implikasinya dalam Kawin Campur,* dalam karya ini purwa menunjukkan bahwa, dalam persoalan perkawinan, antara Islam dan katolik terdapat perbedaan dan persamaan. Oleh karena berbagai kendala akan muncul ketika seorang melakukan perkawinan lintas agama. Lebih lanjut, Purwa mengemukakan, pada dasarnya kedua agama ini (Islam dan Katolik) sama-sama menginginkan adanya perkawinan dalam satu ikatan agama.[11]

Pandangan Islam dan Katolik tentang tanggung jawab dan hak suami istri menunjukkan kemiripan, sama-sama melalui hukum agamanya masing-masing. Peranan penting suami dalam keluarga dan rumah tangga tetap ditekankan pada hukum Islam sedangkan dalam hukum Katolik sudah mulai berkurang. Pihak Katolik mempunyai kewajiban untuk untuk mendidik anak-anak dalam semangat Katolik, bahkan ia harus sekuat tenaga untuk membaptis mereka secara Katolik, dalam kewajiban yang sama agama Islam juga mendidik anak-anaknya secara Islam.

O.S.Eoh (1996) dalam bukunya, "*Perkawinan Antar Agama dalam Teori dan Praktek"*. Menguraikan pandangan lima agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha) mengenai perkawinan antar agama serta cara perkawinan ini. Menurut Eoh, Pandangan Agama Islam terhadap perkawinan antar agama, pada prinsipnya tidak memperkenankannya. Dalam Alquran dengan tegas dilarang

[11]Al-Purwa Hadiwardoyo, *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik, Implikasinya Dalam Kawin Campur.* Cet ke-6 (Yogyakarta: Kanisius, 1995).55-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkawinan antara orang Islam dengan orang musrik.[12] Bagi agama Katolik perkawinan antara seseorang yang beragama Katholik dengan orang yang bukan Katholik bukanlah merupakan perkawinan yang ideal.[13]

Bagi agama Protestan menghendaki agar penganutnya kawin dengan orang yang seagama, karena tujuan utama perkawinan untuk mencapai kebahagiaan sehingga akan sulit tercapai kalau suami istri tidak seiman.[14] Bagi agama Hindu perkawinan antar agama dimana salah satu calon mempelai beragama Hindu tidak boleh dan Pendeta akan menolak untuk mengesahkan perkawinan tersebut.[15] Bagi agama Budha tidak melarang umatnya untuk melakukan perkawinan dengan penganut agama lain. Asal pengesahannya dilakukan menurut agama Budha.[16]

Suhadi (2006) dalam bukunya "*Kawin Lintas Agama Perseptif Kritik Nalar Islam*" dalam buku ini peneliti memaparkan mengenai rekontruksi dan dekontruksi konsep kawin lintas agama dengan meminjam kritik nalar Islam Arkun. Menurut arkun bahwa larangan kawin beda agama alasanya lebih pada permasalahan persaingan jumlah pemeluk agama, khususnya antara Islam dan Kristen.[17]

Karya Siti Rahayu 2013 dalam skripsinya yang berjudul " *Studi Tentang Pernikahan Bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya*".

---

[12] O.S.Eoh, *Antar Agama dalam Teori dan Praktek,* cet-1(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.117

[13] Ibid.,118-119

[14] Ibid.,122-123

[15] Ibid.,124-125

[16] Ibid.,125

[17] Suhadi, *Kawin Lintas Agama, Perspektif Nalar Islam,* cet ke-1(Yogyakarta: LKIS, 2006).131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berisikan makna pernikahan di Gereja Bethany tujuannya untuk melaksanakan perintah Tuhan untuk menghasilkan keturunan karena dengan menghasilkan keturunan maka akan semakin banyak pemeluk kristiani, dan sebagai wujud untuk saling mengisi dan mengekspresikan kasih Tuhan antara Suami dan Istri selanjutnya yaitu berkomitmen pada Tuhan yang diwujudkan dalam pernikahan yang penuh kesetiaan dan tanggung jawab serta saling mengasihi. dan tata cara pernikahan bagi jemaat Kristiani di Gereja Bethany nginden ada peraturan-peraturan yang harus dilakukan oleh kedua calon pengantin.

Karya Supartini 2005 dalam skripsinya yang berjudul " *Studi tentang Tata Cara Perkawinan dalam Agama Hindu di Pure Agung Jagad Karana Moro Krembangan Sunambung"*. Berisikan suatu penelitian ilmiah yang dilakukan secara teliti dalam upaya memperoleh suatu data tentang tata cara perkawinan dan lingkup pembahasan ini dibatasi oleh hal-hal praktis yang perlu diketahui dalam rangka memasuki fase hidup berkeluarga (kawin). Baik tujuan maupun faktor-faktor yang mendorong masyarakat melakukan tradisi tata cara perkawinan dalam Agama Hindu serta sejauh mana dampak tata cara perkawinan terhadap masyarakat Hindu baik positif maupun negative.

Dalam karya-karya yang dikemukakan diatas, sejauh ini menurut penulis yang membahas secara khusus tentang *"Perkawinan Beda Agama di Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Heri dan Irma)"* belum ditemukan. Oleh karena itu penulis berusaha untuk melakukan penelitian secara langsung pada kehidupan satu keluarga yang melakukan perkawinan beda agama. Melainkan, pasangan tersebut tetap menjalankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah agamanya masing-masing tanpa terpengaruh oleh agama pasangannya, karena meninggalkan agama yang sejak lahir telah di yakini bukanlah hal yang mudah dilaksanakan, karena pada dasarnya sebuah keluarga beda agama dapat bertahan lama apabila didasari dengan saling menghargai antara satu dengan yang lain, sehingga meskipun terdapat banyak perbedaan dalam sebuah keluarga beda agama tidaklah menjadi sebuah penghalang terjalinnya sebuah hubungan yang harmonis dan bahagia.

G. Metode Penelitian

Untuk memperjelas arah cara kerja peneliti dalam menghasilkan penelitian skripsi ini, tentunya tidak bisa lepas dari metode penelitian yang digunakan. Dalam kaitannya dengan metode penelitian, ada tiga hal mendasar yang perlu diperhatikan, yaitu jenis penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field Research)* yaitu penelitian yang tujuannya mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, misalnya individu, kelompok lembaga atau masyarakat.[18] Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat

[18] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang.[19] Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan mendapatkan data deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai objek yang diamati atau diteliti, atau suatu tipe penelitian yang bertujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada dilapangan.

Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu pendekatan yang melihat objek penelitian secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu masyarakat di desa Sawotratap, sehingga mendapatkan data yang valid dan akurat.[20]

b. Sumber data

Informan adalah satu keluarga beda agama di desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Penentuan informan ditetapkan secara sengaja berdasarkan atas kriteria yang dimaksudkan adalah penduduk yang berada di desa Sawotratap dengan memilih satu pelaku keluarga beda agama yang lama pernikahannya dan telah memiliki anak.

Data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi alat media seperti internet, koran, majalah, dan buku-buku yang menjadi referensi yang berkaitan dengan kasus perkawinan beda agama.

c. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

[19] Nana Sudjana Abrahin, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64.

[20] Lexy J Moleong, *Penelitian Metodologi Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Wawancara mendalam

Wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan Heri, Irma dan Masyarakat sekitar yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang dijelajahi. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang kajian perkawinan beda agama di desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.[21]

2. Observasi.

Dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang di anggap berhubungan dengan objek yang diteliti, atau hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi itu berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data yang diperoleh itu adalah data yang segar dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh dari subyek pada saat terjadinya tingkah laku.[22] Metode ini digunakan untuk menggali data tentang deskripsi perkawinan beda agama di desa Sawotratap Kecamatan gedangan Kabupaten Sidoarjo.

3. Dokumentasi

Proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagai

---

[21] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), 135
[22] Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti keterangan.[23] Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, maupun elektronik dan ditambah dengan Monografi serta beberapa sumber lain yang penulis peroleh dari lapangan. Studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan tentang sejumlah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen - dokumen tersebut.

d. Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian tersebut. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen-dokumen lainnya. [24]

Dalam menganalisa data ini penulis menggunakan data analisa kualitatif. Yang sifatnya analisa deskriptif yaitu analisa yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari konsep-konsep yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti.[25] Analisis data merupakan proses yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif, juga memerlukan pemusatan perhatian dan pengarahan tenaga, fisik, mental dan pikiran peneliti. Selain itu juga mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasikan teori-teori baru yang ditemukan dalam penelitian tersebut.

---

[23] Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya,1999), 65
[24] Moleong, *Metodologi Penelitian* ...,6
[25] Azwar Saifuddin, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan penelitian dalam penyusunan skripsi ini, maka dapat dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab dan sub-sub babnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang memuat beberapa pembahasan mengenai perkawinan beda agama yang diuraikan dengan sub-sub pembahasan yang relevan. Bab ini akan membahas mengenai perkawinan, tujuan perkawinan, macam-macam perkawinan, fase mencapai keluarga harmonis, perkawinan beda agama dan penyebab perkawinan beda agama.

Bab III Deskripsi Data Penelitian, meliputi profil desa Sawotratap, profil keluarga beda agama, latar belakang masing-masing individu.

Bab IV Analisis Data, merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Bab V Merupakan Penutup. Dalam bab ini diberikan kesimpulan serta saran-saran. Sedangkan pada bagian akhir dari penyusunan ini dicantumkan daftar pustaka dan lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id